

PERANCANGAN PROYEK REST AREA DI MOJOKERTO DENGAN PENDALAMAN SENSE OF PLACE OLEH KONSULTAN ARSITEKTUR BHINNEKA ARCHITECT

Mohammad Ismail Fanani^a, Maureen Nuradhi^b

^{a/b}Departemen Arsitektur, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Ciputra UC Town, Citraland,
Surabaya, Indonesia

alamat email untuk surat menyurat : maureen.nuradhi@ciputra.ac.id^b

ABSTRACT

Regional ideals influence the value of Bhinneka Architect The company's design. The planning project for an Integrated Rest Area is Bhinneka Architects' final design project. Bangsal's four main goals are to provide a rest area, boost the local economy, promote tourism and culture, and regulate land use near national highways. Local architecture describes an architectural design developed by the local climate and materials and the community's social, cultural, and economic aspects. Election value is based on the results of the analysis carried out by the author in this report and obtained several results, namely the need for architects, the need for consultants who focus on locality, the potential of natural resources and human resources in Indonesia, as well as an increase in the percentage of infrastructure development in Indonesia. Applying locality design offers enormous potential to grow a place, particularly regarding boosting the tourism and business sectors. This depends on the possibilities of each location and traveler trends in that area. Steps that the company will take to achieve value stated in the company's mission, which include conducting research on local content, creating design plans that highlight local values, maximizing the availability of local materials to be applied to designs, holding workshops as a form of company concern in improving Human Resources (HR), and making the most of technology's potential as a marketing tool to help the business enter the national market.

Keywords: Architecture, Community, Locality, Material

ABSTRAK

Bhinneka Architect memiliki *value* perusahaan yaitu desain yang berbasis kepada nilai lokalitas. Proyek perancangan tugas akhir oleh Bhinneka Architects adalah proyek perencanaan sebuah *Integrated Rest Area* Bangsal yang dimana mempunyai empat tujuan utama yaitu sebagai tempat istirahat, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan wisata atau budaya, dan pengendalian pemanfaatan ruang di sekitar jalan nasional. Arsitektur lokalitas adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat. Pemilihan *value* ini didasarkan pada hasil analisis yang dilakukan penulis dalam laporan ini dan mendapat beberapa hasil yaitu kebutuhan arsitek, kebutuhan konsultan yang fokus kepada lokalitas, potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia di Indonesia, serta peningkatan persentase pembangunan infrastruktur di Indonesia. Penerapan desain lokalitas memiliki potensi yang besar dalam hal pengembangan suatu daerah terutama peningkatan sektor pariwisata serta ekonomi. Hal ini didasarkan pada tren wisatawan dalam mengunjungi sebuah daerah dan potensi – potensi yang dimiliki oleh setiap daerah. Langkah yang akan dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai *value* tertuang di dalam misi perusahaan yang diantaranya adalah melakukan riset tentang *local content*, membuat rancangan desain yang mengangkat nilai lokalitas, memaksimalkan ketersediaan material lokal untuk diaplikasikan kedalam desain, mengadakan workshop sebagai bentuk kepedulian perusahaan dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), dan memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai alat promosi perusahaan guna mencapai pasar nasional.

Kata Kunci: Arsitektur, Lokalitas, Masyarakat, Material

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kabupaten Mojokerto adalah wilayah yang berada di Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Mojokerto memiliki beberapa potensi seperti Sumber Daya Alam (SDA) dan Sosial Budaya. Perbaikan infrastruktur berkaitan langsung dengan ilmu arsitektur sehingga dengan penerapan ilmu arsitektur yang baik kedalam infrastruktur di Mojokerto maka akan memberikan dampak positif bagi sektor pariwisata di Mojokerto.

Seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata, tren pariwisata yang dahulu berfokus pada pengembangan konsep pariwisata massal (*mass tourism*) mulai mengalami kejenuhan. Objek wisata buatan yang konsepnya relatif sama dan kurang menantang telah mendorong perkembangan pariwisata berbasis alam (Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permanita, N. P. F. D., 2019). Thalia, Z., & Sugiyarti, R. (2011) menyatakan bahwa pergeseran minat wisata tersebut melahirkan perkembangan pariwisata berkelanjutan melalui pengembangan wisata minat khusus atau *special interest tourism*. Wisata minat khusus merupakan pola wisata yang menekankan kepada penghayatan dan penghargaan yang lebih terhadap kelestarian alam, lingkungan, dan budaya (*enviromentally and cultural sensitives*). Hal tersebut sejalan dengan program United Nation World Tourism Organization (2017), dimana pengembangan pariwisata harus memperhatikan aspek keberlanjutan (*sustainability*), yaitu adanya keseimbangan antara ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia khususnya Mojokerto menjadi potensi besar dalam mendukung pengembangan wisata minat khusus yang berkelanjutan. Wisata minat khusus merupakan bentuk kegiatan dengan wisatawan individu, kelompok atau rombongan kecil yang bertujuan untuk belajar dan berupaya mendapatkan pengalaman di daerah yang dikunjungi (Fandeli, 2002). Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) (2015), Wisata minat khusus terfokus pada aspek budaya seperti seni tradisional, sejarah dan arkeologi, dan aspek alam berupa kekayaan flora dan fauna, taman nasional, hutan, sungai, danau dan pantai.

Integrated rest area (tempat singgah terpadu) merupakan tempat untuk istirahat yang terintegrasi di jalan nasional bagi para pengguna jalan. Kementerian PUPR melalui konsep yang dibuat Badan Pengembangan rest area di Jembrana, Bali, dan Trenggalek Jawa Timur (BPIW, 2018). Keberadaan *integrated rest area* ini dilengkapi dengan toilet kelas internasional, restoran, lahan parkir yang luas, ATM, tempat beribadah, anjungan produk lokal, dan ruang serba guna yang dapat dijadikan tempat untuk pameran. Pembangunannya sendiri diharapkan dapat berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat, serta memiliki fungsi sosial, rekreasi, budaya, dan edukasi. *Integrated rest area* ini diadopsi dari Michi no Eki di Jepang dan Inter State Rest Area di Amerika Serikat yang tidak hanya sebagai

tempat istirahat, namun menjadi sarana promosi pariwisata dan produk lokal (BPIW, 2018).

Hal tersebut juga yang akan diterapkan di dua percontohan *Integrated Rest Area* yang saat ini sedang dikembangkan. *Integrated Rest Area* memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai tempat untuk istirahat, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan wisata/budaya, dan pengendalian pemanfaatan ruang di sekitar jalan nasional. Terkait dengan tematik pengembangan kawasan, *Integrated Rest Area* memiliki lima tema besar, yaitu pertama tema pariwisata, yang meliputi kawasan wisata. Tema kedua yakni konservasi, mencakup kawasan hutan dan cagar budaya, sedangkan tema ketiga yaitu maritim, meliputi kawasan pinggir laut/ pantai. Selanjutnya tema keempat adalah agrowisata, yang memuat kawasan pertanian, perkebunan, dan peternakan, sedangkan tema yang kelima yaitu terkait budaya, yang merupakan kawasan dengan budaya lokal yang khas.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, adapun tujuan perancangan yang hendak dicapai antara lain:

- Merencanakan desain arsitektur *rest area* di Kota Mojokerto dengan pendekatan *sense of place*.
- Merencanakan *rest area* yang bisa menjadi tempat masyarakat bersosialisasi, mencari uang, dan *rest area* yang memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitarnya sehingga bisa menjadi daerah yang mandiri.

- Mengangkat ciri khas atau nilai lokalitas, budaya, serta sejarah Kota Mojokerto ke dalam bentuk arsitektur *rest area*.

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalah perancangan yaitu bagaimana merancang *integrated rest area* dengan pendekatan *sense of place* yang bisa memberikan dampak ke masyarakat dan pemerintah desa terutama pada sisi ekonomi dan pariwisata.

LITERATUR/STUDI PUSTAKA

Integrated Rest Area

Integrated Rest Area memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai tempat untuk istirahat (*rest area*), pengembangan ekonomi lokal (LED), pengembangan wisata/budaya, dan pengendalian pemanfaatan ruang di sekitar jalan nasional (BPIW, 2018). Terkait dengan tematik pengembangan kawasan, *Integrated Rest Area* memiliki lima tema besar, yaitu pertama tema pariwisata, yang meliputi kawasan wisata. Tema kedua yakni konservasi, mencakup kawasan hutan dan cagar budaya, sedangkan tema ketiga yaitu maritim, meliputi kawasan pinggir laut/ pantai. Selanjutnya tema keempat adalah agrowisata, yang memuat kawasan pertanian, perkebunan, dan peternakan, sedangkan tema yang kelima yaitu terkait budaya, yang merupakan kawasan dengan budaya lokal yang khas.

Arsitektur Vernakular

Arsitektur vernakular adalah arsitektur yang

memiliki sifat ke-lokal-an. Arsitektur vernakular adalah desain arsitektur yang menyesuaikan iklim lokal, menggunakan teknik dan material lokal, dipengaruhi aspek sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat setempat (Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R., 2017). Pandangannya ini berasal dari rangkuman pandangan ahli-ahli lain yang pernah membahasnya secara terpisah. Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017) juga menyebutkan bahwa sebuah konsep arsitektur vernakular yang mencakup 3 elemen: yaitu ranah, unsur, dan aspek-aspek vernakularitas.

Arsitektur vernakular kurang lebih adalah kategori arsitektur yang dibangun berdasarkan kebutuhan lokal, dengan menggunakan tenaga dan material yang tersedia secara lokal pula, tanpa bantuan tenaga (arsitek) profesional. Arsitektur vernakular mencerminkan tradisi, budaya dan sejarah daerah setempat dan dapat berevolusi seiring waktu serta menyesuaikan dengan keadaan sekitarnya (Octavia, L., & Prijotomo, J., 2018).

Rapoport dalam Octavia, L., & Prijotomo, J., (2018) membuat dua kategori berdasarkan tradisi dan cara membangun, yaitu *grand tradition* dan *folk tradition*. Istana megah dan bangunan keagamaan dikategorikan ke dalam *grand tradition*, sedangkan *architecture without architect* dikategorikan ke dalam *folk tradition*. Jika kita memakai kategori yang dibuat oleh Rapoport ini maka arsitektur yang muncul sebelum kehadiran Belanda/Eropa memang bisa disebut sebagai arsitektur vernakular, dengan catatan bahwa pengetahuan arsitekturnya

dipahami sebatas sebagai tradisi, budaya dan sejarah

Sense of Place

Sense of place adalah perasaan yang berhubungan dengan pengalaman suatu tempat. Pengalaman tersebut dapat menyebabkan seseorang merasakan tempat tertentu (Steele dalam Setiastari, H., & Purisari, R., 2021). Suatu tempat akan mencapai maknanya sendiri melalui pengalaman pengguna melalui atribut fisik seperti simbol – simbol atau hal – hal khusus yang ada pada suatu tempat, sehingga tempat tersebut memiliki ciri dan kesan tersendiri (Lynch dalam Setiastari, H., & Purisari, R., 2021).

Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013) berpendapat *sense of place* adalah sebuah faktor yang dapat mengubah sebuah ruang atau *space* menjadi sebuah tempat atau *place*, perubahan ini dapat dilihat melalui perilaku yang spesial dan karakteristik emosi dari individu. *Sense of place* memiliki hubungan yang erat dengan 2 (dua) hal yaitu pengaruh subjektif (kognitif dan perseptual) dan objektif (bentuk fisik). Pengaruh subjektif berasal dari pengalaman manusia yang timbul berdasarkan adanya pengalaman subjektif manusia sehingga timbul makna pada tempat tersebut sedangkan pengaruh objektif timbul berdasarkan hal – hal yang berasal dari luar (eksternal) yaitu bentuk atau gambar yang dapat dilihat dengan indra manusia seperti simbol – simbol yang ada dalam suatu tempat. Karakter yang ada pada suatu

tempat juga bisa menimbulkan *sense of place* karena karakter bisa terbentuk dari beberapa komposisi elemen seperti bentuk, garis, warna, tekstur, dan skala atau proporsi.

METODE

Dalam memproses desain terpilih terdapat tahapan dan metode desain yang digunakan untuk menjawab *problem* yang dihadapi oleh proyek ini. Metode desain yang digunakan yaitu *Programmatic dan Iconic Design*. Sedangkan untuk *channels* yang digunakan adalah *Historicism, Material, Nature, Obscure Primordial, Exotic Multicultural*. *Programmatic* diaplikasikan sebagai cara untuk mengetahui masalah dan solusi di dalam proyek. *Iconic design* digunakan sebagai solusi dalam merancang *Integrated Rest Area* Bangsal. Adapun literatur yang digunakan dalam memakai *Iconic Design* adalah literatur candi di Trowulan, relief candi, dan juga eksplorasi material lokal.

Sedangkan untuk *channels* yang digunakan yaitu *historicism, material* (pengaplikasian batu bata merah dan pemakaian material lokal), *nature* (penyatuan antara *rest area* dengan area persawahan), *obscure primordial, exotic multicultural*. Dalam pengaplikasian *channels historicism* dan *obscure primordial*, mengambil inspirasi dari relief Candi Jawi dan relief di Museum Majapahit. Letak Candi Jawi yang ada di tengah – tengah diaplikasikan ke dalam letak *foodcourt*, lalu untuk bangunan pendopo yang ada di belakang Candi Jawi yang berfungsi sebagai tempat aktivitas masyarakat diaplikasikan sebagai area pengelola. Relief yang ada di Museum

Majapahit memberi inspirasi tentang keselarasan bangunan fisik dengan alam yang ada di sekitarnya. Dalam *channels exotic multicultural*, yang menjadi pertimbangan untuk mendesain adalah pemakaian material dan bentukan pendopo, karena dua hal ini adalah sebuah simbol atau salah satu ciri khas arsitektur pada zaman Majapahit. Oleh karena itu, batu bata merah menjadi material utama pada desain *Integrated Rest Area* Bangsal dan Bentukan pendopo menjadi *focal point* nya (*foodcourt*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

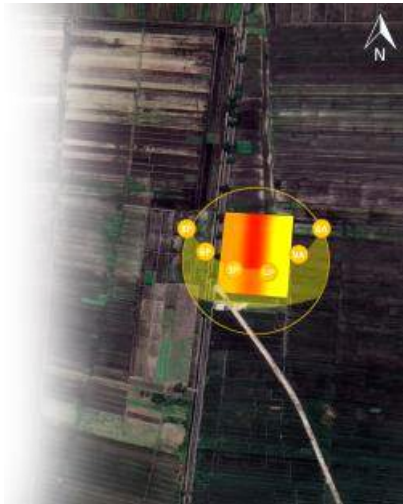
Data Tapak

Lokasi proyek berada di Jl. Raya Bangsal – Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Lokasi *site* berada di tengah area persawahan tanpa ada bangunan apapun di sekitarnya. Karena disekitar merupakan area persawahan, maka kondisi cuaca di *site* cukup panas dan berbatasan langsung dengan jalan raya membuat kondisi lingkungan sekitar cukup mempengaruhi hasil desain *Integrated rest Area* Bangsal. Di sekitar lokasi terdapat berbagai fasilitas umum mulai dari tempat ibadah, institusi, rumah makan, SPBU, hingga sekolah dasar.

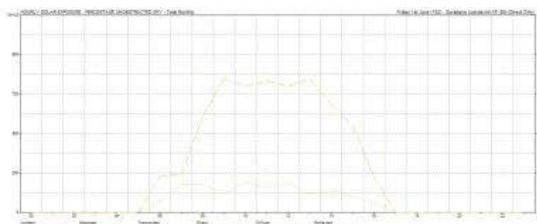


Gambar 1. *Site Rest Area*
Sumber : Google Earth, 2022

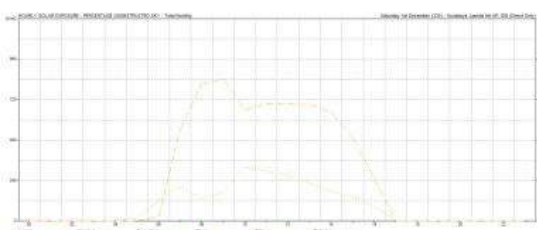
Analisis Tapak Matahari



Gambar 2. Pola Matahari di Site
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 3. Solar Exposure Juni
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 4. Solar Exposure Desember
Sumber : Data Olahan Pribadi, 2022

Site menghadap kearah barat dan bebas penghalang membuat paparan sinar matahari yang tinggi saat pagi – sore hari. Hal ini harus diperhatikan ketika menempatkan bukaan– bukaan yang ada di bangunan *rest area* karena

ada dampak negatif dan positif yang dibawa oleh sinar matahari.

Penghawaan



Gambar 5. Penghawaan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Angin Muson Barat

Angin muson barat membawa uap air. Maka pada Bulan Juni – Desember berpotensi terjadi musim hujan. Hujan yang terjadi di Kota Mojokerto tergolong sangat ringan, namun pada beberapa waktu terjadi hujan yang sangat lebat. Air hujan bisa dimanfaatkan sebagai penyiraman tanaman, dan lain lain.

Angin Muson Timur

Angin muson timur terjadi pada Bulan Januari – Mei, angin ini mengakibatkan musim kemarau yang cukup panas sehingga ventilasi di dalam bangunan harus baik agar udara bisa lebih segar. Penggunaan *cross* dan *stack effect ventilation* juga bisa membantu mengalirkan udara lebih baik.

Drainase



Gambar 6. Drainase
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Drainase utama terdapat di arah barat *site*. Terdapat 2 drainase yang berada di kanan kiri ruas Jalan Bangsal – Mojoanyar. Air yang mengalir mengarah ke utara karena di bagian selatan merupakan dataran tinggi (Trawas, Pacet). *Site* berada di area persawahan warga, sehingga air kotor yang dikeluarkan oleh *rest area* harus dimaksimalkan sebersih mungkin. Penggunaan sumur resapan juga bisa dimanfaatkan untuk pembuangan air kotor.

Kebisingan



Gambar 7. Kebisingan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Kebisingan yang ada di *site* berasal dari ruas Jalan Bangsal – Mojoanyar yang tergolong ruas jalan yang ramai kendaraan. Sedangkan untuk Jalan Poros Desa tidak terlalu bising karena tidak seramai Jalan Bangsal – Mojoanyar. Untuk mengatasi kebisingan ini, bisa dengan cara mengatur peletakan massa ke area yang tidak bising.



Gambar 8. Kendaraan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Kendaraan

Dampak dari kendaraan ke dalam *site* cukup besar dikarenakan kendaraan menyebabkan polusi dan juga kebisingan. Ruas jalan yang memberikan efek besar adalah Jalan Raya Bangsal – Mojoanyar yang berada di barat *site*.

Site berada di persawahan, polusi dan kebisingan juga bisa terjadi dari traktor – traktor para petani. Di selatan *site* juga terdapat beberapa warung yang cukup ramai namun tidak ada tempat parkir sehingga menyebabkan Jalan Poros Desa sedikit terganggu.

Keamanan



Gambar 9. Keamanan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

perletakan massa dan juga pagar *rest area* harus agak jauh dari jalan raya dan pencahayaan di sekitar *rest area* juga diperlukan.



Gambar 11. Vegetasi
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 10. Keamanan
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Kondisi ruas Jalan Bangsal – Mojoanyar yang cukup berlubang membuat bahaya para pengendara terutama pengendara sepeda motor. Hal ini diperparah ketika kondisi hujan karena lubang jalan akan tertutup oleh air. Untuk mengatasi hal tersebut,

Vegetasi

Vegetasi yang ada di sekitar sangat minim karena area di sekitar *site* merupakan area persawahan. Vegetasi hanya ada di kanan kiri jalan raya. Hal ini mengakibatkan air cukup banyak yang menggenang di sawah ketika kondisi hujan. Sedangkan jika kondisi musim kemarau, maka akan membuat *site* sangat panas karena tidak ada vegetasi yang menghalangi sinar matahari. Dari kondisi diatas maka diperlukan ruang RTH yang bisa membuat *site* menjadi lebih segar dan bisa meminimalisir terjadinya banjir di *rest area*.

Konsep Solusi Perancangan

1. Penggunaan Material Batu Bata Merah
Kabupaten Mojokerto adalah wilayah yang berada di Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten

Mojokerto memiliki beberapa potensi seperti sumber daya alam dan sosial budaya. Kabupaten Mojokerto juga memiliki wisata budaya dan peninggalan sejarah, dimana terdapat situs bersejarah yang memiliki nilai kultural tinggi yang lokasinya terdapat di Kecamatan Trowulan, yaitu situs bekas Kerajaan Majapahit yang merupakan situs cagar budaya.

Dengan berbagai potensi dan kekayaannya, Kabupaten Mojokerto bisa menjadi kawasan yang unik serta memiliki ciri khas tersendiri apabila bisa dikelola dengan baik, terutama di sektor infrastrukturnya. Oleh karena itu, desain dari *Integrated Rest Area* Bangsal ini mengambil inspirasi dari penggunaan material batu bata merah pada bangunan Candi yang ada di Mojokerto. Candi di Mojokerto sudah dikenal sebagai candi yang unik dikarenakan menggunakan struktur yang berasal dari material batu bata merah.



Gambar 12. Candi Bajang Ratu di Mojokerto
Sumber: DPUPR Kab. Mojokerto dalam Ningsih, W.,L., 2023

Pertimbangan penggunaan batu bata merah pada desain *Integrated Rest Area* Bangsal tidak hanya mencontoh candi yang ada di Kota Mojokerto, tetapi juga mempertimbangkan bahwa di kawasan Mojokerto banyak terdapat produsen atau pengrajin batu bata merah yang memiliki kualitas cukup baik.

2. Integrasi Dengan Area Sekitar

Konsep solusi yang kedua adalah berusaha menyatukan bangunan *Integrated Rest Area* Bangsal dengan area sekitar yang merupakan persawahan. Para pengunjung akan diberikan pengalaman bisa berinteraksi dengan area sekitarnya. Hal ini untuk menumbuhkan kesan bahwa bangunan memang seharusnya bisa menghidupkan area sekitarnya.

Konsep Zoning, Organisasi Ruang, dan Pola Sirkulasi

Zoning pada ruang dalam *Integrated Rest Area* Bangsal ini dilakukan berdasarkan hasil analisis. Tata letak ruangan menyesuaikan dengan kebutuhan, ketentuan, dan hubungan antar ruang.



Gambar 13. Konsep Zoning
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

- Orientasi setiap bangunan menghadap ke utara dan selatan guna mencegah panas sinar matahari.
- Area *foodcourt* diletakkan pada tengah *site* karena jauh dari polusi dan bisa mendapatkan banyak akses.
- Area cuci, MEP, dan genset terpisah dari massa utama karena mempertimbangkan kenyamanan pengunjung (terletak pada area pengelola).
- Area *foodcourt* merupakan area terbuka.
- Tangga menuju lantai dua berada di area *foodcourt*.
- Semua massa yang ada mendapatkan jalur kendaraannya masing – masing.

Bangunan *rest area* ini menggunakan pola kluster yaitu kelompok ruang dikelompokkan berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri atau hubungan visual. Organisasi kluster disebut juga organisasi kelompok ruang homogen yang artinya memanfaatkan ciri fisik yang sama misalnya bentuk, ukuran atau fungsi. Pola sirkulasi di dalam *rest area* ini adalah pola linier bercabang yang bertujuan agar sirkulasi yang ada di *rest area* ini bisa lebih efisien dan tidak saling mengganggu antar pengguna.

Konsep Aplikasi Karakter Gaya dan Suasana Ruang

Konsep aplikasi gaya pada perancangan proyek *Integrated Rest Area Bangsal* ini adalah eklektik yaitu dimana memadukan *style* tradisional dengan modern. Secara garis besar, gaya ini lebih mengedepankan sisi lokalitas pada

pengaplikasian bentukan massa dan materialnya. Setiap material yang menempel di sisi bangunan dibiarkan *asli/original* guna memperlihatkan tekstur dan karakter material itu sendiri.

Penerapan dari gaya ini adalah dari bentukan massa, material, hingga tatanan ruangnya. Untuk bentukan massa mengadopsi kepada bentuk pendopo tradisional dengan penyesuaian terhadap respon *site*.



Gambar 14. Perspektif Parkir Mobil
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Suasana ruang yang ada di bangunan *rest area* ini menonjolkan sisi lokalitasnya. Seperti pemakaian material bambu, batu bata, kayu, dan juga dikombinasi dengan material besi.



Gambar 15. Penggunaan Material Lokal di Area *Foodcourt*
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 16. Perspektif Area *Foodcourt*
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi Bentuk dan Bahan Pada Pelingkup Lantai

Konsep yang digunakan untuk lantai *rest area* adalah keserasian antar material terutama dengan material lokal yang dipakai. Material yang dipakai adalah material dengan bahan yang murni seperti batu atau plesteran semen. Hal ini bisa memberikan kesan dan tekstur yang menarik untuk suasana ruang di dalam *rest area*.

Pola lantai juga mempunyai peran untuk mengatur pola sirkulasi. Hal ini bisa dimanfaatkan untuk membuat kombinasi yang menarik untuk *rest area*. Lantai yang didesain bukan hanya untuk di dalam ruangan, namun juga untuk keseluruhan *site* mulai dari area parkir, area bermain, RTH, dan untuk area di dalam ruang (interior).

Dinding

Pembentuk dinding untuk *rest area* ini terdapat di dalam area *service* yaitu dimana terdapat ruang pengelola, keamanan, P3K, toilet, dan gudang. Dinding juga terdapat pada area cuci, ruang genset, MEP, dan juga musala. *Style*

dinding yang diaplikasikan yaitu dinding dengan batu bata ekspose yang akan dikombinasi dengan plesteran halus. Dinding batu bata ekspose ini terinspirasi dari material utama pada candi – candi yang ada di Trowulan, Kabupaten Mojokerto.



Gambar 17. Perspektif Area Pengelola
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Plafon

Plafon bisa berfungsi sebagai pengatur suasana ruangan karena plafon termasuk kedalam unsur utama dalam suatu ruangan. *Style* plafon yang digunakan pada *rest area* ini dengan pemakaian material anyaman bambu sebagai material utama plafon. Hal ini ditujukan agar suasana antara dinding, lantai, dan plafon bisa lebih serasi sehingga menciptakan suasana ruang yang menarik.

Area yang memakai plafon konvensional adalah area *service* yang terdapat ruang pengelola, keamanan, P3K, dan lain – lain. Hal ini mempertimbangkan fungsi ruang karena ruang tersebut tidak seberapa memerlukan *ambience* yang serasi antara lantai, dinding, dan plafon.



Gambar 18. Plafon Anyaman Bambu di Area Foodcourt
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi Furnitur dan Aksesoris Pendukung Interior

Dalam konsep *Integrated Rest Area* Bangsal, furnitur dan aksesoris memegang peranan yang cukup penting karena sebagai media untuk mempertajam *style* yang diterapkan di dalam desain. Untuk penataan furnitur secara garis besar pada area *foodcourt* akan diisi dengan furnitur meja dan kursi makan dengan *style* tradisional. Penataan meja kursi menyesuaikan dengan luasan ruang yang ada serta mempertimbangkan kenyamanan sirkulasi. Material yang digunakan untuk furnitur akan memakai material asli seperti kayu, bambu, ataupun besi tanpa finishing cat atau media yang bisa menutupi karakter asli dari material tersebut. Hal ini terinspirasi dari pemakaian material pada bangunan-bangunan atau benda-benda peninggalan masa lampau yang dimana ciri khas nya yaitu mempertahankan corak dan karakter asli dari material.

Untuk aksesoris pendukung interior yang digunakan antara lain adalah pengaplikasian kerajinan-kerajinan lokal seperti lampu dari

bambu, kerai bambu, dan penggunaan bahan-bahan kayu sebagai furnitur. Barang – barang tersebut mudah di dapat di daerah Mojokerto, sehingga yang merasakan manfaatnya bukan hanya pemilik bangunan namun juga masyarakat Mojokerto.



Gambar 19. Penggunaan Kerai Bambu di Foodcourt
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022



Gambar 20. Penggunaan Lampu dari Bambu di Area Foodcourt
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Konsep Aplikasi *Finishing* pada Interior

a. Lantai

Lantai yang dipilih sebagai material utama pada proyek ini adalah lantai dengan batu alam. Disebut batu alam karena merupakan batuan yang terbentuk secara alami dari kegiatan alam. Batuan sendiri merupakan unsur yang ada dalam bumi. Batu alam bisa digunakan untuk kegiatan konstruksi, mulai

dari bagian pondasi, bagian eksterior, hingga dekorasi interior rumah.



Gambar 21. Penggunaan Batu Alam Untuk Lantai
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

Selain menggunakan batu alam, material lain yang digunakan adalah keramik homogen, paving block, dan juga rumput. Untuk keramik homogen akan diaplikasikan ke dalam ruang-ruang *service* dan juga penunjang lainnya karena pertimbangan fungsi ruangan. Untuk paving block akan diterapkan di area parkir dan juga area *landscape* yang lain. Pemakaian paving block ini terinspirasi dari Candi Kedaton yang dimana dalam Candi tersebut terlihat bahwa paving block sudah digunakan sejak masa Kerajaan Majapahit.



Gambar 22. Candi Kedaton
Sumber: Ardiansyah,R., 2021



Gambar 23. Penggunaan Paving Block di Area Parkir
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

b. Dinding

Material utama pada dinding *rest area* ini adalah dinding dengan batu bata merah ekspose. Batu bata merah ekspose sudah menjadi ciri sendiri di dalam bangunan yang ada di Kabupaten Mojokerto. Hal ini dilatar belakangi oleh peninggalan candi – candi di wilayah Kabupaten Mojokerto yang di dominasi oleh Candi bermaterial batu bata merah. Ciri khas batu bata merah ekspose di Kabupaten Mojokerto adalah tidak terlihatnya spesi di antara setiap batu bata. Hal ini membuat batu bata terlihat tersusun sangat rapi dan menarik karena warna dan tekstur dari batu bata itu sendiri.



Gambar 24. Candi Wringin Lawang
Sumber: Ardiansyah,R., 2016



Gambar 25. Penggunaan Batu Bata Merah Ekspose di Dinding *Integrated Rest Area*
Sumber: Data Olahan Pribadi, 2022

c. Plafon

Plafon yang digunakan dalam desain *Integrated Rest Area* ini mayoritas terbuat dari anyaman bambu. Anyaman bambu ini didapat dari pengrajin yang ada di dekat *site* tepatnya di daerah Pacet. Anyaman bambu ini sebelum dipakai akan dilakukan proses *coating* yang bertujuan untuk memberi ketahanan yang lebih tinggi kepada bambu sehingga bambu bisa lebih awet dan lebih bersih. *Style* plafon ini diaplikasikan ke dalam bangunan *foodcourt* lantai 1 dan lantai 2. Pemakaian material ini diserasikan dengan material – material yang ada di *Integrated Rest Area* Bangsal.

KESIMPULAN

Bhinneka Architects merupakan perusahaan konsultan arsitektur yang memiliki *value* untuk mengedepankan sisi lokalitas pada setiap bangunan yang dirancang, sehingga menghasilkan desain yang unik dan memiliki karakteristik tersendiri. Selain dari sisi estetika, pertimbangan penggunaan lokalitas pada setiap

desain adalah pemakaian material lokal yang ada disekitar *site* sehingga dampak positif yang didapat lebih banyak seperti pengurangan emisi karbon dan pertumbuhan ekonomi sekitar.

Dengan penerapan nilai lokalitas di dalam desain diharapkan bisa menjadi *value* tersendiri yang akan mengangkat Bhinneka Architects sebagai konsultan arsitektur yang bisa dikenal oleh masyarakat Indonesia.

Proyek perancangan tugas akhir oleh Bhinneka Architects adalah proyek perencanaan sebuah *Integrated Rest Area* Bangsal yang dimana mempunyai 4 tujuan utama yaitu sebagai tempat istirahat, pengembangan ekonomi lokal, pengembangan wisata atau budaya, dan pengendalian pemanfaatan ruang di sekitar jalan nasional.

Di dalam *Integrated Rest Area* Bangsal ini terdapat berbagai fasilitas umum seperti *foodcourt*, masjid, *bumdes mart*, toilet umum, area cuci, *café* dan *workspace*, area interaksi, dan area bermain. *Integrated Rest Area* Bangsal ini dikelola oleh Pemerintah Desa Bangsal yang akan bekerja sama dengan masyarakat sekitar untuk mengelola dan merawat *Integrated Rest Area* Bangsal.

Telah dilakukan analisis terhadap *site* dan sekitarnya. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa lokasi *site* terletak pada daerah persawahan, dekat dengan jalan provinsi, dan

terpisah dari area pemukiman warga. Kebisingan yang terjadi berasal dari lalu lintas jalan raya sehingga *noise* yang diterima oleh site tergolong sedang. Site memiliki karakter tanah persawahan yang dimana banyak lumpur dan air sehingga membuat kelembabannya cukup tinggi, untuk mengatasi kelembaban ini akan dilakukan penggalian dan pengurukan tanah di site. Site berjarak \pm 500 M dari Jalan Provinsi dan \pm 5KM dari exit tol Kota Mojokerto sehingga aksesnya mudah dan berpotensi untuk ramai dikunjungi oleh masyarakat yang melintas. Area site yang bebas dari bangunan lain mengakibatkan panas matahari sangat tinggi dan membuat kurang nyaman sehingga orientasi bukaan diletakkan pada sisi utara dan selatan, *shading device* juga diaplikasikan ke dalam desain *foodcourt*.

Pembagian organisasi dan sirkulasi ruang mempertimbangkan kenyamanan antar pengguna, karena site yang besar maka dibutuhkan akses yang baik terutama akses antar pengunjung, pengelola, dan akses untuk *maintenance* bangunan. Area *service* sengaja diletakkan terpisah dengan area umum agar memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan pengelola.

Konsep Interaksi terinspirasi dari refleksi antara penghuni, tapak, dan alam sekitarnya dimana yang dapat diekspresikan pada tatanan massa dengan *landscapenya* sehingga pengguna bisa merasakan interaksi dengan sesama pengguna serta berinteraksi dengan alam sekitarnya.

REFERENSI

- Ardiansyah, R. (2016, 16 Agustus). *Sejarah Singkat Candi Wringin Lawang (Gerbang Istana Kerajaan Majapahit)*. <https://idsejarah.net/2016/08/candi-wringin-lawang-gerbang-istana.html>.
- Ardiansyah, R. (2021, 08 Juni). *Candi Kedaton, Mojokerto, Jawa Timur*. <https://idsejarah.net/2021/06/candi-kedaton-mojokerto-jawa-timur.html>.
- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. (2018). *Integrated Rest Area (Tempat Singgah Terpadu) Rambut Siwi, Bali*. https://bpiw.pu.go.id/uploads/publication/attachment/infografis2018_1.jpg. (Diakses 20 Januari 2022).
- Badan Pengembangan Infrastruktur Wilayah. (2018). *Juli 2018, Integrated Rest Area Diharapkan Resmi Beroperasi*. <https://bpiw.pu.go.id/article/detail/juli-2018-integrated-rest-area-diharapkan-resmi-beroperasi-integrated>. (Diakses 20 Januari 2022).
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan kepariwisataan alam*. Fakultas Kehutanan, Universitas Gajah Mada.
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Comparison the concepts of sense of place and attachment to place in Architectural Studies. *Malaysia Journal of Society and Space*, 9(1), 107-117.
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernaku-

- lar: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 1, 109.
- Ningsih, W.,L. (2023, 05 Januari). *Candi Bajang Ratu, Gapura dari Zaman Majapahit*. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/01/05/100000279/candi-bajang-ratu-gapura-dari-zaman-majapahit>.
- Octavia, L., & Prijotomo, J. (2018). Arsitektur Nusantara bukan Arsitektur Tradisional maupun Arsitektur Vernakular. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(4), 167-171.
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomer 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015 –2019.
- Setiastari, H., & Purisari, R. (2021). Analisis Desain Arsitektur dalam Membentuk Sense of Place. In *Seminar Nasional Desain Sosial*.
- Thalia, Z., & Sugiyarti, R. Pengembangan Wisata Budaya Berbasis Wisata Ziarah Sebagai Wisata Minat Khusus di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 12 (2):91-99.
- UNWTO. (2017, 04 Agustus). *Managing Growth and Sustainable Tourism Governance in Asia and The Pacific*. <https://www.unwto.org/archive/asia/publication/managing-growth-and-sustainable-tourism-governance-asia-and-pacific>. (Diakses 15 Januari 2022).
- Widhiarini, N. M. A. N., Oktavian, P. E., & Permana, N. P. F. D. (2019). Arsitektur Tradisional Bali Pada Bangunan Puri Sebagai Daya Tarik Wisata Minat Khusus Dalam Mendukung Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 1(2), 46-52.